

**Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah  
Tangga pada Pasangan Suami Istri *Involuntary Childlessness***

Keeping The Marriage Harmony: Communication Patterns Among Involuntary  
Childlessness Couples

✉ **Eviadi Lestari & Suryanto**

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Indonesia

**ARTICLE INFO**

*Involuntary Childlessness,  
Keharmonisan Rumah  
Tangga,  
Komunikasi Interpersonal,  
dan Konflik .*

Article History:

Received : 6 Januari 2025

Accepted : 13 Mei 2025

Publish : 30 Juni 2025

**ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal pada pasangan belum memiliki keturunan. Komunikasi interpersonal mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyelesaian konflik dan upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam disertai observasi terhadap informan. Pada penelitian ini digunakan Teori Penetrasi Sosial untuk melihat komunikasi interpersonal yang terjalin sebagai aspek penting dalam membentuk keluarga yang harmonis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik di sertai self-disclosure dan empati terhadap pasangan, mempengaruhi keharmonisan dan mempererat komitmen pada pasangan involuntary childlessness. Komunikasi Interpersonal yang mendalam dan terbuka akan menimbulkan hubungan yang lebih lekat dan menciptakan harmonisasi pada pasangan involuntary childlessness. Hal ini akan menjadi sangat penting dalam menghadapi konflik yang muncul akibat dari dampak negative yang muncul dari keadaan involuntary childlessness. Semakin terbuka self-disclosure yang diterapkan dan semakin baik empati yang ada, maka semakin harmonis rumah tangga dari pasangan involuntary childlessness.

**ABSTRACT:**

Interpersonal communication plays a very important role in conflict resolution and efforts to maintain household harmony. This study focuses on interpersonal communication in resolving conflicts to maintain family harmony. The study employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including in-depth interviews and observations of informants. The Social Penetration Theory is applied in this study to examine interpersonal communication as a key aspect in forming a harmonious family. The research findings indicate that good interpersonal communication, accompanied by self-disclosure and empathy toward one's partner, influences harmony and strengthens commitment in couples experiencing involuntary childlessness. Deep and open interpersonal communication fosters a closer relationship and creates harmony in couples facing involuntary childlessness. This is particularly important in addressing conflicts arising from the negative impacts of involuntary childlessness. The more open the self-disclosure and the greater the empathy, the more harmonious the household of couples with involuntary childlessness will be.

**How to Cite:**

Lestari, E., Suryanto. (2024). Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri *Involuntary Childlessness*. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 19(1), 115-130. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.757>.

✉ Corresponding author :

Address : Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur  
60115.

Email : [eviadi.lestari-2024@psikologi.unair.ac.id](mailto:eviadi.lestari-2024@psikologi.unair.ac.id)

Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan is licensed under a  
Creative Commons Attribution 4.0 International License



Hal. 115-130

## PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan tujuan dalam menjalin sebuah hubungan, perkawinan juga menjadi awal dalam membangun sebuah rumah tangga dan keluarga. Perkawinan sebagai sebuah ikatan sakral dalam agama yang menjadi perintah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyatukan hati dua insan yang berbeda sebagai perantara untuk dapat saling menyalurkan kasih sayang dan untuk melengkapi satu sama lain antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Undang-undang 1 Tahun 1974, pasal 1 menyebutkan “Perkawinan adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Maha Esa” (Indonesia, 1974). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata Nikah sendiri memiliki makna ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2025*). Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam Undang-undang bahwa tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Kebahagiaan dalam suatu rumah tangga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga dan hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga yang ada. Keharmonisan keluarga inilah yang juga menjadi impian setiap pasangan suami istri, namun sayangnya tidak semua impian ini dapat tercapai. Ada begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh pasangan suami istri saat mereka mulai membangun rumah tangga hingga mempertahankannya. Tidak sedikit pula yang akhirnya mengalami keretakan rumah tangga, hingga harus menjalani perceraian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperbaharui tanggal 27 Februari 2025, di Indonesia tercatat 394.608 kasus perceraian dengan peristiwa

pernikahan sebanyak 1.478.302 sepanjang tahun 2024. Yang berarti hampir 26,7% pasangan yang menikah pada tahun yang sama akhirnya berpisah. Secara nasional di Jawa Timur sendiri, kasus perceraian menduduki tempat terbanyak kedua dengan jumlah 77.658 dari jumlah pernikahan sebanyak 271.406. Angka ini merupakan sebuah statistik yang patut kita cermati dengan serius, mengingat bahwa keluarga sebagai unit terkecil di masyarakat memiliki peranan yang penting dalam mempertahankan stabilitas sosial dan ekonomi negara (Septiyanto dkk., 2024). Keharmonisan keluarga menjadi sesuatu yang didambakan dan mempunyai peran yang penting dalam keluarga, namun ada begitu banyak tantangan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Maraknya kasus perceraian di Indonesia disebutkan dipicu oleh banyak faktor, dan faktor ekonomi serta pertengkaran terus menerus menjadi faktor penyumbang terjadi perceraian yang terbanyak. Banyak hal yang dapat memicu terjadinya pertengkaran suami istri salah satunya adalah kehadiran anak di dalam pernikahan (Susanti & Nurcahyati, 2019), sebab dalam sebuah keluarga akan menjadi lebih sempurna dengan kehadiran buah hati atau anak. Hal ini pula yang menjadi tantangan bagi pasangan suami istri yang telah menikah namun belum dikaruniai seorang anak atau *Involuntary Childlessness Couples*.

Kehadiran anak dalam suatu rumah tangga tidak dapat lepas dari nilai seorang anak, dimana anak sangat erat ikatannya dengan fungsi yang dimiliki oleh orang tuanya (Patnani dkk., 2021). Dalam penelitiannya, Patnani (2021) juga mengemukakan bahwa nilai seorang anak dianggap sebagai sebuah anugerah dari Tuhan yang dapat memberikan dampak positif di dalam rumah tangga dan menjadi sisi positif pada ikatan pasangan suami istri. Hal ini tidak dapat dirasakan oleh pasangan yang lama belum dikaruniai seorang anak,

atau *Involuntary Childlessness Couples*. Secara umum juga diketahui sebagai pasangan suami istri yang menikah dan tidak memiliki anak meski tidak dalam kondisi menunda kehamilan (Patnani dkk., 2021). Dimana biasanya hal ini disebabkan oleh faktor medis, baik karena infertilitas istri atau pun suami, atau justru keduanya, yang hanya 18% diketahui penyebabnya (Patnani dkk., 2021). Rumah tangganya menjadi kurang lengkap tanpa anak yang didambakan. Pasangan *involuntary childlessness* sejatinya juga menghadapi permasalahan yang rentan akan konflik. Ketidakhadiran seorang anak dalam rumah tangga dapat pula membawa dampak negatif pada rumah tangga, dalam penelitiannya Patnani (2021) menyebutkan bahwa perasaan sedih dan kecewa pasti akan ada dalam kehidupan pasangan tersebut, terutama dengan adanya stigma dan tekanan dari keluarga besar agar pasangan tersebut memiliki anak. Pada beberapa pasangan stigma dan pandangan dari keluarga besar dirasa cukup mengganggu dan menilai hubungan perkawinannya kurang harmonis, sehingga merasa tidak ada kedekatan emosional yang terjadi dengan pasangan. Istri yang *involuntary childlessness* didapati lebih cenderung merasa kecewa dan menutup diri sehingga hubungan mereka dengan suami semakin renggang (Muharromah & Hendriani, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa rumah tangga tanpa anak juga akan menimbulkan perasaan kesepian dan *social concern* pada kehidupan suami istri (Susanti & Nurcahyati, 2019). Dalam penelitiannya, Kartika (2024) menyebutkan bahwa pasangan *involuntary childlessness*, cenderung memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi situasi mereka. Dampak negatif ada kondisi psikologis dan hubungan interpersonal dialami oleh sebagian besar wanita yang mengalami kondisi *involuntary childlessness*. Sementara itu, dari laki-laki akan menunjukkan

dampak religiusitas yang lebih positif. Dampak-dampak negatif ini yang pada akhirnya dapat membawa pasangan suami istri pada situasi rentan konflik dan menyebabkan perceraian.

Ada berbagai usaha diupayakan untuk tetap menciptakan rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Ismail (2016) dalam penelitiannya menyebutkan ada 7 (tujuh) faktor penyumbang kebahagiaan dalam rumah tangga, tapi 3 (tiga) faktor utamanya yakni faktor komunikasi pada pasangan, faktor keuangan dalam rumah tangga, dan faktor penyelesaian konflik dalam rumah tangga. Penelitian lain Pardede (2023) mengutarakan bahwa kunci dari sebuah perkawinan yang kuat adalah adanya komitmen yang kuat, pikiran positif kepada pasangan, komunikasi interpersonal yang baik dan efektif, afeksi, serta penghargaan dan tujuan yang sama pada pasangan. Kedua penelitian ini juga didukung oleh penemuan dari Halimatussyadiah (2024), yang menyebutkan bahwa untuk mewujudkan keluarga yang harmonis memerlukan integrasi kasih sayang, komunikasi yang efektif dan keseimbangan hidup secara aktif dari seluruh anggota keluarga. Maka dari ketiga penelitian ini, terlihat bahwa komunikasi memegang peranan yang penting dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Hal ini juga berlaku pada keluarga dengan kondisi *involuntary childlessness*, bahwa komunikasi juga memegang peranan penting dalam hubungan pasangan ini. Sehingga rumah tangga yang mereka bina, akan mampu bertahan dan dapat bertumbuh menjadi keluarga yang harmonis, meski tanpa hadirnya buah hati.

Meski telah diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang efektif bagi pasangan suami istri dalam membangun keharmonisan rumah tangga memiliki peranan yang sangat penting. Namun secara khusus literasi dan penelitian mendalam terkait hal ini masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pasangan

*involuntary childlessness*. Kondisi rumah tangga pasangan *involuntary childlessness* selama ini telah banyak memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk melihat permasalahan melalui aspek medis dan dampak psikologis yang terjadi, khususnya pada perempuan. Kajian tentang bagaimana dinamika komunikasi dan pola-pola komunikasi yang dilakukan pasangan *involuntary childlessness* dalam upaya mempertahankan keharmonisan keluarga mereka masih sangat jarang dilakukan, khususnya di Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah dengan jumlah perceraian terbesar kedua secara nasional. Maka dari itu, peneliti memandang perlu melakukan penelitian dalam melihat pola komunikasi pada pasangan *involuntary childlessness*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penetrasi sosial berfungsi sebagai pola komunikasi utama yang digunakan oleh pasangan *involuntary childlessness* dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka. Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan ketahanan yang dialami oleh pasangan *involuntary childlessness*, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi keluarga, serta dapat menjadi referensi atau pertimbangan empiris dalam pengembangan suatu modul konseling dan pelatihan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga**

Secara umum komunikasi diartikan sebagai segala bentuk tingkah laku seseorang, baik berupa verbal maupun nonverbal yang kemudian ditanggapi oleh orang lain. Secara khusus komunikasi dapat berarti pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan sadar dan untuk mempengaruhi perilaku si penerima (Abidin, 2011). Sedangkan Komunikasi

Interpersonal Wrench dkk. (2020) diartikan sebagai komunikasi yang terjadi di dalam diri atau pikiran seseorang yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Prihantoro & Anisah (2022) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang, yang terjadi secara langsung berhadapan muka dengan muka bisa juga melalui medium seperti telepon. Memiliki ciri khas dua arah timbal balik. Sebagai makhluk sosial, manusia sebagai individu juga tentunya sering melakukan komunikasi. Hal ini juga terjadi di dalam rumah tangga yang membentuk sebuah keluarga. Pasangan suami istri tentunya berinteraksi dengan berkomunikasi satu dengan yang lain, dan komunikasi interpersonal kerap kali digunakan dalam penyampaian pesan yang ada. Fitrianih (2023) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam pembentukan hubungan baik di dalam rumah tangga, terlebih lagi dalam membentuk suatu harmonisasi di dalam rumah tangga.

Komunikasi Interpersonal yang baik dan efektif, sejatinya tidak lepas dari aspek-aspek komunikasi yang dikemukakan oleh DeVito (2024). Terdapat lima sikap positif yang dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal diantaranya sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan. Disamping itu juga ada beberapa cara yang digunakan dalam mempertahankan sebuah hubungan agar dapat terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif (Oktariani, 2018), yakni: bersikap baik (*Be Nice*), berkomunikasi (*Communicate*), terbuka (*Be Open*), memberikan kepastian (*Giver Assurance*), berbagi aktivitas bersama (*Share Joint Activities*), berpikir positif (*Be Positive*), dan fokus pada pengembangan diri (*Focus on Improving Yourself*). Aspek-aspek dan cara-cara inilah yang menjadikan

komunikasi interpersonal sangat penting dalam membina hubungan rumah tangga dan dapat membentuk keharmonisan keluarga. Maka dari sebab itu komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga menjadi erat hubungannya, karena komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan keharmonisan keluarga yang didambakan oleh setiap pasangan suami istri.

Keluarga harmonis sendiri menurut Nick (dalam Abidin, 2011) yakni ketika keluarga dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan positif untuk menjalani hidup, hal ini karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga di dalamnya dapat saling mendapatkan dukungan, kasih, dan loyalitas. Mereka berbicara satu sama lain, saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama. Anggota keluarga dan pasangan berbicara tentang ‘kita’, dapat mengatasi setiap konflik atau terpaan krisis yang menghadang. Mereka dapat bersatu-padu dan berbagi kasih dengan mengesampingkan perbedaan untuk menyelesaikan masalah atau konflik. Halimatussyadiyah (2024) dalam penemuannya juga mengungkapkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya memiliki tiga aspek yakni kasih sayang, komunikasi yang efektif, dan keseimbangan hidup yang memperkokoh hubungan didalamnya, perspektif agama dan psikologis keluarga

Keluarga yang harmonis juga memiliki enam sifat yang unggul yakni mempertahankan dan menyuburkan komitmen, memberikan penghargaan dan kasih sayang, memiliki komunikasi yang positif, memiliki waktu bersama, memiliki kesejahteraan spiritual, serta memiliki kemampuan mengatasi stress dan krisis. Maka dari arti keharmonisan keluarga kita dapat mengetahui, bahwa sejatinya komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang tidak

hanya berfungsi sebagai penyampai pesan antara pasangan suami istri serta seluruh anggota keluarga, namun juga komunikasi yang dapat digunakan dalam pengambilan Keputusan yang baik untuk penyelesaian konflik di dalam rumah tangga atau keluarga. Dalam konteks penelitian ini termasuk didalamnya adalah rumah tangga atau keluarga dari pasangan *involuntary childlessness*.

### ***Involuntary Childlessness* dan Konflik di Dalamnya**

Pasangan *involuntary childlessness* merupakan pasangan suami-istri yang tidak mempunyai anak yang disebabkan oleh faktor kesehatan, baik yang dialami oleh suami ataupun oleh istri (Patnani, 2020). Kondisi ini membawa dampak dalam kehidupan pasangan suami istri, yakni dampak negatif secara psikologis berupa rasa kecewa terhadap kondisinya dan penilaian sosial yang negatif akan kondisi tersebut. Ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Oktavia (2020) yang menjelaskan bahwa istri yang mengalami *involuntary childlessness* rentan terkena permasalahan psikologis seperti stres, depresi, perasaan rendah diri, dan pola berpikir negatif. Hal ini karena mayoritas istri *involuntary childlessness* dihadapkan pada masyarakat di lingkungan sekitar yang seringkali menanyakan kehamilannya, ditambah dengan pernyataan dari keluarga seperti orang tua dan mertua yang selalu memberi pesan tersirat bahwa mereka ingin memiliki cucu. Dimana hal tersebut dirasa sebagai stigma negatif yang diberikan pada pasangan *involuntary childlessness*. Hal lain yang terjadi pada pasangan *involuntary childlessness* dikemukakan pada kajian Kartika & Fridari (2024), bahwa kondisi *involuntary childlessness* menimbulkan dampak psikologis (dari aspek afektif, kognitif, dan konatif), dampak hubungan interpersonal (dari segi hubungan sosial dan suami istri), serta dampak religiusitas.

Dimana dampak tersebut dirasakan negatif, baik itu oleh perempuan maupun laki-laki *involuntary childlessness*. Namun kendati demikian, keduanya cenderung merespon dampak negatif tersebut dengan cara yang berbeda-beda dalam upaya beradaptasi dengan keadaan yang ada. Sebagai mekanisme adaptif pasangan *involuntary childlessness* terhadap konflik yang harus dihadapi akibat dampak negatif yang ada, hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Penetrasi Sosial untuk menjelaskan proses komunikasi interpersonal yang terbentuk pada ikatan pasangan ini.

### **Teori Penetrasi Sosial dalam Menghadapi Konflik**

Teori Penetrasi Sosial merupakan teori yang menerangkan proses ikatan yang dangkal atau tidak intim, menjadi lebih personal atau lebih intim (Hasyim, 2024). Teori penetrasi sosial secara membahas secara umum tentang bagaimana berlangsungnya proses komunikasi interpersonal. Pada teori ini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dengan kata lain penetrasi sosial. Teori ini berfokus pada hubungan interpersonal yang dapat berkembang lebih baik. Hubungan interpersonal sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat diprediksi. Ada empat tahap perkembangan hubungan, yaitu orientasi, menuju pertukaran afektif atau penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Dalam hal ini, hubungan suami istri berada pada tahap yang keempat, yaitu tahap pertukaran stabil. Pada tahap ini dimensi keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) informasi yang berada pada tingkat yang tinggi, menurut West & Turner (dalam Hasyim, 2024). Penetrasi sosial menjelaskan proses terbentuknya ikatan hubungan antar individu mulai dari komunikasi yang terluar menuju ke

komunikasi yang lebih intim. Keintiman tersebut lebih dari sekedar keintiman fisik, namun ada dimensi lain dari keintiman termasuk diantaranya intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas atau kegiatan bersama-sama (West & Turner, 2006). Proses penetrasi sosial mencakup didalamnya perilaku verbal (melalui ucapan), perilaku non-verbal (postur tubuh dan ekspresi), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang ada didalam lingkungan, dan sebagainya).

Apabila hubungan suami istri dalam suatu rumah tangga mulai rusak, selanjutnya terjadi apa yang dinamakan depenetrasi. Keluasan dan kedalaman seringkali berbalik arah dengan sendirinya. Sebagai contoh, suami istri yang sedang mengalami konflik akan memiliki hubungan yang renggang, tidak sering berkomunikasi dan akan mendiskusikan suatu topik secara tidak mendalam. Teori penetrasi sosial menjelaskan terbentuknya keintiman, yaitu keterbukaan diri (*self-disclosure*) serta pengembangan hubungan secara emosional, termasuk juga ketika pasanga berkomunikasi satu sama lain dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

Pasangan suami istri yang mengalami *involuntary childlessness* sering menghadapi tekanan emosional, stigma sosial, dan konflik internal sebagai dampak negatif yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan seringkali menjadi konflik bagi hubungan mereka. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci yang menjaga stabilitas hubungan pasangan *involuntary childlessness*. Namun, tidak semua pasangan mampu mengungkapkan perasaan terdalam mereka dengan terbuka karena rasa takut, malu, atau ingin melindungi pasangan dari beban emosional.

Di sinilah Teori Penetrasi Sosial melengkapi pemahaman tentang bagai-

mana komunikasi interpersonal dapat memperkuat keharmonisan dalam keluarga pasangan *involuntary childlessness*. Melalui proses pengungkapan diri secara bertahap dan mendalam, pasangan dapat membangun kepercayaan, empati, dan pemahaman yang lebih intim satu sama lain. Proses ini menjadi penting terutama ketika pasangan menghadapi situasi sulit termasuk diantaranya pada kondisi ketidakmampuan memiliki anak secara biologis.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Sidoarjo Provinsi Jawa Timur, dimana di sini terdapat informan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah obyek, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, serta bersifat induktif, dan lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2023). Pendekatan yang dipilih adalah dengan studi deskriptif, yakni pendekatan yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, kasus atau beragam kasus, dengan melibatkan berbagai macam sumber informasi dan mendeskripsikan tema kasusnya (Creswell, 2009). Dimana pengumpulan datanya menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi langsung terhadap informan. Nasumber yang dituju pada penelitian ini memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan dari penelitian, yakni 4 (empat) pasang suami istri yang telah menikah lebih dai 10 tahun namun belum memiliki anak. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tematik, dengan teknik *data driven* yang mendeskripsikan data yang diperoleh menggunakan kata-kata dan bukan angka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi

sumber. Dengan menanyakan kebenaran jawaban atau temuan dalam wawancara, kepada keluarga dan kepada teman yang telah mengenal pribadi informan lebih dari 5 (lima) tahun. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat-alat yang mendukung, seperti camera dan perekam audio. Pada penelitian ini peneliti sebagai instrument utama dalam pengambilan data, tidak berasal dari komunitas tempat tinggal informan dan bersifat netral

Adapun informan pada penelitian ini memiliki demografi sebagai berikut:

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dampak Perkawinan *Involuntary Childlessness***

Pada suatu pernikahan atau perkawinan, harapan dari mayoritas pasangan adalah memiliki anak dari pernikahan mereka. Namun disayangkan, apabila ternyata kenyataan yang ada tidak seindah harapan mereka. Telah menikah dengan kurun waktu yang cukup panjang di atas 10 tahun, kenyataannya pasangan yang menjadi informan dalam penelitian ini masih belum dikaruniai anak meskipun mereka besar harapan mereka atas kehadiran anak dalam perkawinannya. Hal inilah yang akhirnya menjadikan mereka dikategorikan sebagai pasangan *involuntary childlessness*. Kondisi yang tampak biasa saja dalam suatu perkawinan ini nyatanya membawa beberapa dampak pada kehidupan rumah tangga pasangan ini. Bukan tanpa suatu usaha, pada awal pernikahan keinginan yang tinggi untuk memiliki anak pada kehidupan informan membuat mereka melakukan beberapa upaya melalui pemeriksaan medis, hal ini dikemukakan oleh seluruh informan. Sebagai contoh adalah pengalaman dari saudari RS:

*“Lho..., ibu wis yo nggak kurang-kurang to mbak berobat.....ne pijet ga pernah aku....berobat ae. Nang Siti Hajar kono iku. Nang dokter Carie.*

*Biyen..., saiki wis pensiun paling. Cuma 3 bulan be'e aku. Berobat iku awal-awal kawin, paling tahun piro 2001. Berobate iku tahun 2003 be'e. Tapi terus mandeg. Mahal, dokter tok iku 150, seje obate." (Lho..., ibu sudah berobat tidak kurang-kurang....kalau pijet saya tidak pernah...berobat saja. Di RS. Siti Hajar sana. Di dokter Carie. Dulu..., sekarang orangnya mungkin sudah pensiun. Hanya 3 bulan mungkin saya berobat. Berobat itu awal-awal menikah, mungkin tahun 2001. Berobatnya tahun 2003 mungkin. Tapi lalu berhenti. Mahal, dokter saja Rp. 150.000,00, belum termasuk obat).*

Disini nampak bahwa informan merasa bahwa ia telah berusaha sedapat mungkin untuk menjalani perawatan medis selama 3 (tiga) bulan, namun harus terhenti dikarenakan keterbatasan kemampuan ekonomi yang dimiliki maka terpaksa menghentikan perawatan medis tersebut. Hal serupa juga dikemukakan oleh saudara ZN dan Saudari RD yang menceritakan kisahnya dalam menjalani perawatan medis dan non medis sebagai upaya untuk mewujudkan keinginannya yang besar dalam memiliki anak, yaitu:

*"Sudah...sudah lama. Di tahun berapa ya sampai lupa aku. Aku sampai, ya sudahlah, sudah capek. Yang periksa berdua"*

*"Sudah periksa di dokter iya, pijet iya, alternatif iya. Selam aitu tidak melenceng dari ajaran agama masih dijalani. Kita pernah yang itu ya, di Tropodo. Jadi kami disuruh menginap di sana dan melakukan hubungan di sana, y akita tolak. Tidak lah kalau yang seperti itu"*

Pada pernyataan ini terlihat bahwa kedua informan telah sepakat mencoba menjalani berbagai macam pengobatan dan perawatan yang ternyata tidak membuahkan hasil, sehingga membuat mereka lelah dan

menyerah. Kesiediaan informan RS dan RD dalam membuka diri dan menerima kenyataan bahwa rumah tangga mereka merindukan seorag buah hati, menunjukkan tahapan *self-disclosure* yang mendasar dengan bersedia untuk memeriksakan diri kepada dokter kandungan. Disini *self-disclosure* yang nampak, ketika para RS dan RD bersepakat dengan pasangan untuk mulai melihat adanya *infertility* pada diri mereka dan pasangan. Upaya yang dilakukan untuk memiliki anak, yang tidak membuahkan hasil dan berujung pada keterbatasan-keterbatasan yang muncul sebagai seorang manusia kemudian secara perlahan namun pasti menimbulkan dampak negatif secara psikologis pada keduanya. Secara perlahan namun pasti *self-disclosure* yang dilakukan, lebih luas mempengaruhi emosional dan hubungan sosial mereka serta pasangannya. Tidak hanya itu, sebagai individu yang tinggal di wilayah yang menganut adat ketimuran, pasangan *involuntary childlessness* juga kerap mendapatkan stigma atau pandangan negatif dari orang-orang di sekitarnya karena lama tidak memiliki anak. Hal ini disampaikan jelas oleh RD yang hingga saat ini kerap merasakan kesedihan karena masih berharap mampu memiliki buah hati sendiri. Pada kesempatannya berbicara, ZN dan RD menyampaikan demikian:

*"Untuk masalah yang satu ini aku sangat protektif, karena sensitif. Tidak ada keluarga yang berani menyentuh soal ini. Pada diem semuanya"*

*"Pernah.....pernah ada trus dia marah-marah, soalnya aku nangis. Marahnya bukan ke aku, tapi ke keluarga. Karena kalau depresi itu kan yang sering aku."*

*"Ya biasa, karna mental perempuan lebih sensitiflah. Terkadang lihat bayi aja nangis. Terkadang ketika sedang begitu..., lihat facebooknya temennya sudah melahirkan aja nangis"*

Dari pernyataannya, dapat dilihat bahwa terdapat keinginan yang sangat dalam yang tidak dapat terwujud pada kehidupan rumah tangga untuk memiliki anak, membuat RD depresi dan merasa bersalah kepada pasangannya. Tetapi sebagai pasangan, ZN memberikan perlindungan penuh, agar RD tidak memikirkan apa yang menjadi pandangan orang terhadap mereka dan melukai hati RD. Sikap merasa perlu memberikan perlindungan yang dilakukan oleh ZN ini memang mampu mengurangi rasa sedih di hati RD karena perkataan dari keluarga besar atau orang lain, namun hal ini juga membawa dampak negatif kepada ZN karena sikapnya yang terlalu melindungi ini kemudian dapat membuat hubungan dengan keluarga besarnya menjadi renggang. Di sini kita dapat melihat bahwa dari kedua pasang informan terdapat tahapan penetrasi komunikasi yang lebih dalam dengan pasangan mereka terkait konflik batin yang mengganggu secara emosional, yang muncul akibat adanya stigma sosial dari lingkungan sekitar yang masih berpikir ketimuran, bahwa pasangan suami istri tanpa anak merupakan hal yang memalukan dan stigma negatif seringkali ditujukan kepada perempuan dari pasangan *involuntary childlessness*. Pada tahap ini, melalui percakapan yang sederhana dapat kita lihat juga lebih dalam tentang *breadth* dan *depth* informasi yang dikomunikasikan bersama pasangan. Dimana keluasan topik mulai melibatkan pandangan dari orang-orang di pasangan *involuntary childlessness* tersebut, yang kemudian mulai mempengaruhi dan mengusik kenyamanan batin mereka dan sedikitnya membuat mereka merespon dengan penuh emosional. Disini juga terlihat bahwa ZN selaku kepala keluarga merespon pandangan miring yang ditujukan kepada umah tangganya dengan sikap yang bertanggung jawab penuh sebagai kepala keluarga dan berusaha melindungi kondisi psikologi pasangannya, dengan

membatasi diri dengan keluarga besarnya. Sehingga dalam komunikasi sosial dengan lingkungan luar terjadi penarikan diri atau *depenetrasi*. Namun dengan demikian, ia justru menjalin komunikasi yang lebih intens dan dalam dengan pasangannya.

Pada beberapa pasangan, kondisi *involuntary childlessness* ini terkadang memang membawa dampak negatif, terutama secara psikologis yang berkaitan dengan hubungan terhadap diri sendiri, pasangan, keluarga maupun orang lain. Bahkan hubungan beberapa pasangan *involuntary childlessness*, berakhir pada perceraian karena saling menyalahkan dan tidak mampu menguatkan satu sama lain. Tapi seiring berjalannya waktu, di satu sisi apabila pasangan *involuntary childlessness* ini memiliki dukungan sosial dan kematangan emosional yang baik, pasangan ini akan mampu merasakan dampak positif dari kondisi *involuntary childlessness*. Dampak positif yang didapatkan, disebutkan melalui pernyataan dari pasangan JO dan RI yang berkata:

*“Dulu sempat ada yang bilang: “Ya ndak bahagia kalau ndak punya anak”. Memangnya kalau sudah punya anak, akan bahagia? Tidak menjamin. Yang penting selama hidup, kita bersyukur. Bukan berarti kita putus asa atau tidak berdoa untuk meminta anak, tapi awal-awal memang kami bertanya kenapa sih Tuhan ijin ini terjadi. Tapi akhir-akhir ini kami bersyukur dengan apa yang Tuhan percayakan. Gitu aja. Walaupun tidak punya anak pun, Tuhan kasih kita anak-anak kecil. Ponakan, terus banyak hal ada anak-anak lain yang Tuhan kasih untuk bisa kita jadikan hiburanlah kasarannya”.*

*“Bisa dipeluk-peluk disayang-sayang, hihhi...”*

*“Iya, begitu. Awal-awal pasti sedih, tapi setelah ini ya setelah lihat ke belakang 10-12 tahun bisa menguatkan diri”.*

*“Keluargaku itu super modern. Kamu mau nikah ya sudah, g mau nikah ya sudah. Kamu punya anak ya sudah, ndak punya anak pun ya sudah. Tidak terlalu mempermasalahkan”*

Melalui percakapan dengan pasangan ini, mampu dilihat bahwa di sisi lain pasangan *involuntary childlessness* ini memerlukan kesadaran untuk saling menguatkan dan melihat kehidupannya dengan lebih positif, sehingga mereka akan mampu menghadapi tekanan, pandangan, dan ucapan negatif yang diberikan kepada mereka. Hal serupa juga diungkapkan oleh pasangan LP dan VI, yang berkata:

*“Sejauh ini, tidak ada pihak-pihak yang terlalu mengurus kami. Tapi sometimes ada yang bertanya, itu mamanya dia. Tapi itu pun kalau kami pulang ke Nias ya. Karena mungkin.....”*

*“Enggak, enggak. No Pressure.”*

*“Tapi No Pressure, hanya sekedar bertanya ada plan tidak.”*

*“Dia hanya kuatir kita saja. Kenapa kita tidak punya Pressure yang begitu besar?! Karena dia saudara berempat, saya bersaudara itu sepuluh. Biasanya orang tua itu butuh momong cucu kan. Kalau saya clear, abang-abang saya juga ada yang tidak punya momongan seperti ini. Abang saya dua, adik saya satu yang tidak punya momongan seperti ini, tapi kita enjoy-enjoy saja.”*

Lingkungan yang mendukung bagi pasangan *involuntary childlessness* dapat memberikan dampak positif pada kualitas hidup rumah tangga pasangan ini. Dengan mereka mampu untuk menikmati kebersamaan dan keadaan yang mereka dapat, akan meningkatkan rasa syukur di hati pasangan ini. Tidak hanya meningkatkan dampak positif secara psikologis pada kualitas hidup rumah tangganya, namun

dampak positif akan fleksibilitas waktu yang dimiliki juga dapat dirasakan oleh pasangan ini. Hal ini tercermin melalui ucapan dari VI :

*“Plusnya, positifnya sekarang karena belum punya anak ini ya masih pacaran teruslah, lebih fleksibel gitu aja sih”*

Yang didukung juga oleh pendapat dari RI yang merasa bahwa waktunya masih sangat fleksibel untuk bepergian hingga saat ini, dengan mengungkapkan:

*“Ne dampak positifnya itu adalah kami tidak punya beban, maksudte itu mau kemana-mana ndak ada beban apa-apa. Meh budhal yo budhal ae. Nggak ono sing nggandoli kan gitu ya. Itu menurutku sesuatu sing patut disyukuri.” (Kalau dampak positifnya adalah kami tidak punya beban, maksudnya itu akan kemana-mana tidak ada beban. Mau berangkat kemana ya tinggal berangkat. Tidak ada yang memberatkan gitu ya. Itu menurutku sesuatu yang patut disyukuri).*

Dampak positif pada financial juga tersirat untuk dikemukakan oleh RS :

*“Wis disyukuri ae mbak, nyambut gawe ngene ya wis diyukuri ae. Alhamdulillah. Pokoke iso mangan. Ne ono sisane yo disisihno, ngoten lho mbak.”*

*“Ya sudah disyukuri aja mbak, kerja seperti ini juga disyukuri saja. Alhamdulillah. Yang penting bisa makan. Kalau ada sisa uang ya ditabung, begitu mbak”*

Dampak positif untuk lebih berbakti kepada orang tua dan keluarga lain yang membutuhkan bantuan dari pasangan ini, dikemukakan oleh pasangan RD dan ZN, mereka mengatakan demikian:

*“Kalau positif dari dulu sih, oh mungkin kita disuruh cepat nikah ndak pacarana terus. Ya mungkin kita diminta merawat*

*mama, merawat saudara ya gitu kali.”*

*“Itu menjadi sisi lain yang mungkin jadi tanggung jawab kita.”*

Peneliti kemudian melihat secara keseluruhan bahwa kondisi *involuntary childlessness* ini seharusnya dapat dilihat dari banyak sisi, terutama dari sisi bagaimana pasangan melakukan interaksi dan komunikasi diantara mereka. Akan menjadi suatu kondisi yang membawa dampak positif pada rumah tangga apabila pasangan suami istri dapat melakukan komunikasi interpersonal yang efektif, intens dan saling memahami. Sehingga kehidupan rumah tangga akan mampu berjalan langgeng dan harmonis.

Pada tahapan ini kita juga dapat melihat bahwa pasangan *involuntary childlessness* mengevaluasi hubungan interpersonal mereka dengan melakukan perbandingan alternatif rumah tangga mereka dengan rumah tangga lain. Yang menunjukkan tingkat kepuasan terhadap hubungan yang dijalani dan mendapatkan stabilitas ekonomi di rumah tangga mereka, melalui rasa syukur yang mereka ungkapkan. Dimana semakin tinggi rasa syukur yang ditunjukkan, maka semakin dalam komunikasi dan hubungan interpersonal yang dibentuk dengan pasangan.

### **Komunikasi Interpersonal dalam Mempertahankan Keharmonisan**

Komunikasi Interpersonal menjadi kunci dan memiliki peranan yang penting dalam penyelesaian konflik dan menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan *involuntary childlessness*. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari pasangan suami istri yang telah menikah lebih dari 10 tahun dan tidak memiliki anak. Mayoritas dari pasangan yang menjadi informan adalah pasangan yang tidak memiliki anak bukan karena kehendak sendiri, melainkan mengalami sakit ataupun belum dikarunia anak.

Melalui hasil wawancara yang didapat dari informan, komunikasi interpersonal yang jujur dan intens akan mempengaruhi hubungan dalam menjaga perasaan serta membangun penerimaan satu dengan lainnya, seperti halnya yang disampaikan oleh pasangan SP dan RS.

*“Suami istri itu harus saling komunikasi satu sama lain, mbok’o ngunu kudu crito trus terbuka satu sama lain mbak. Aku ngerti atine bojoku, bojoku ngerti atiku. Dadi ne ngersulo ga mung wong siji tok.”* (Suami istri itu harus saling komunikasi satu sama lain, seperti itu harus saling cerita lalu terbuka satu sama lain mbak. Saya mengerti isi hati istri, istri saya mengerti isi hati saya. Jadi bila berkeluh kesah tidak sendiri).

Sikap menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif lebih dalam dengan pasangan. Menurut Sebagian besar dari informan, sikap mampu merasakan empati dan saling mendukung menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan bila pasangan ada dalam kondisi *involuntary childlessness*, terutama dalam menyikapi stigma negatif dari masyarakat sekitar. Hal ini didukung oleh pernyataan dari pasangan ZN dan RD.

*“Kalau konflik di kita berdua tidak ada ya mbak. Tapi kalau dari keluarga besar pernah ada yang menanyakan, dan itu bikin dia depresi. Kalau aku ndak sampai depresi ya mbak. Mikir ya sekilas aja, ndak sampai dalam. Tapi lain sama dia.”*

*“Iya, yang sering depresi itu aku mbak, nangis sendiri. Sampai sekarang. Apalagi kalau pas lagi dapet. Mikirnya pasti : duh begini lagi, begini lagi.”*

*“Ya itu tadi...., perasaan Perempuan kan memang lebih sensitif. Kalau sudah begitu, aku paling usap-usap punggungnya. Hibur sedikit, sudah ndak usah dipikir begitu.”*

Kemauan pasangan suami istri untuk mengungkapkan perasaan sejatinya merupakan bentuk dari keterbukaan diri yang mendasari Teori Penetrasi Sosial, yang mempengaruhi bagaimana pasangan menjalani rumah tangganya dalam kondisi tanpa anak. Sedangkan anak sendiri, merupakan hal yang dirindukan oleh kedua pasangan tersebut. Rasa kecewa dan harapan yang besar akan hadirnya anak membuat pasangan terikat secara emosional. Keterbukaan diri yang diwujudkan melalui komunikasi interpersonal mampu menimbulkan hubungan yang lebih intim dan kejujuran yang terbuka secara emosional terhadap pasangannya. Tiga asumsi utama dalam Teori Penetrasi Sosial menurut West & Turner (Prihantoro & Anisah, 2022) yaitu pengembangan hubungan, hubungan interpersonal, dan pengembangan relasional menjadi asumsi yang terbentuk dengan didukung oleh fakta yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Selanjutnya hubungan interpersonal yang terbentuk semakin bertambah intim dan mengarah kepada keterikatan komitmen diantara pasangan suami istri. Komitmen tersebut yang timbul melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan intens, membuat pasangan suami istri melihat kembali hal-hal yang mereka kagumi dari pasangannya. Secara otomatis kekaguman yang tercipta saat awal membentuk suatu ikatan perkawinan tersebut kemudian timbul kembali yang kemudian menimbulkan sikap menghargai pasangan dan memberikan ungkapan-ungkapan kasih sayang yang semakin erat. Hal ini didukung oleh pernyataan dari pasangan SP dan RS.

*“Kalau saat ini, berpikirnya ya gimana lagi mbak. Sudah lama dan ndak dikaruniai anak. Disini kita harus ingat kembali, dulu saat kita mau menikah dengan dia, apa sih yang buat kita memilih dan kembali lagi di saat-saat pacarana biar ndak jenuh.”*

Keterikatan hubungan interpersonal melalui komunikasi interpersonal yang intens dan terikat secara emosional juga mampu meningkatkan keharmonisan dengan adanya sensitifitas dalam merasakan emosional pasangan saat ada stigma negatif yang dilontarkan oleh keluarga besar, kerabat ataupun masyarakat sekitar. Pernyataan ini dilontarkan oleh pasangan JO dan RI.

*“Sering dulu dari temen-temen atau kenalan yang bilang:kudune RI ki berhenti kerja aja. Soalnya pasti kecapekan sampe indung telurnya kurang besar untuk dibuahi. Spontan langsung aku jawab, memangnya kamu menjamin kalau RI ndak kerja kami bakalan punya anak.”*

*“Kalau dulu aku dengar omongan seperti itu pasti sedih mbak. Tapi sekarang sangat bersyukur, karena tahu punya pasangan yang sangat baik bisa melindungi dari pandangan-pandangan negative orang, tanpa aku meminta.”*

Keharmonisan rumah tangga juga mampu terbentuk dengan hubungan interpersonal yang terwujud melalui komunikasi interpersonal yang bersifat positif, mendalam dan saling membangun. Dengan menghabiskan waktu bersama dan menyempatkan diri bersama pasangan, baik dalam melakukan kegiatan keagamaan atau pun menikmati waktu luang bersama. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara nonverbal juga menjadikan pasangan bertumbuh harmonis dengan pengembangan emosional yang semakin erat. Pasangan VI dan LP, adalah yang pasangan yang intens melakukannya.

*“Kadang..., ketika aku capek, suntuk atau sedang bad mood. Aku lihat dia..., aku datang lalu aku peluk. Aku bilang: sini ....., aku lagi butuh recharge energi.”*

“Pada akhirnya kami menyikapi ini semua sebagai sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Kadang khawatir juga, nanti kalau kita ndak punya anak....tua nanti bagaimana ya... Tapi ya sudah, kita berdoa aja mohon yang terbaik.”

Menyempatkan waktu untuk saling bertukar pikiran dan saling terbuka sering kali dilakukan oleh pasangan *involuntary childlessness* untuk mengetahui keadaan pasangan dan menyatukan pikiran dalam memecahkan permasalahan, sehingga keharmonisan dalam rumah tangganya dapat tercipta dengan baik.

Hasil temuan yang didapatkan melalui wawancara pada penelitian ini selanjutnya diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai triangulasi data dengan tema yang memiliki kesamaan dengan penelitian berjudul “Komunikasi Penyelesaian Konflik Dan Mempertahankan Komitmen Pada Pasangan Kekasih yang sedang *Long Distance Relationship (LDR)*” (Prihantoro & Anisah, 2022). Yang hasilnya menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intens dapat mempengaruhi hubungan dalam menjaga dan membangun kepercayaan. Dimana rasa kepercayaan akan memperkuat komitmen di dalam hubungan pasangan kekasih yang menjalani *Long Distance Relationship*.

Penelitian lainnya yang berjudul “Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga” oleh Yuliana & Pradeta (2023). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa upaya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dengan cara melakukan kegiatan beribadah bersama, menghabiskan waktu bersama (*Quality Time*), komitmen, apresiasi dan

afeksi, melakukan upaya pengobatan secara medis maupun non medis dan adopsi anak.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu sudah didapatkan bahwa komunikasi interpersonal efektif yang dilakukan oleh pasangan suami istri mampu menyelesaikan konflik dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam menyelesaikan konflik berupa stigma negative masyarakat bergantung juga pada sikap dan perbuatan yang dilakukan yang memiliki unsur-unsur dalam membangun keluarga harmonis, diantaranya memiliki komitmen bersama untuk tidak bercerai, mengungkapkan penghargaan dan kasih sayang pada pasangan baik melalui ucapan ataupun perbuatan, memiliki komunikasi positif yang mampu membangun diri, menghabiskan waktu bersama pasangan, memupuk spiritual dengan melakukan kegiatan keagamaan bersama, serta mengatasi stress dan krisis dengan saling mendukung satu sama lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pasangan *involuntary childlessness* yang mampu mempertahankan perkawinannya dengan rentang waktu yang cukup lama yakni lebih dari 10 tahun, mayoritas memiliki konflik internal yang minim dengan pasangan dikarenakan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dengan melalui tahapan komunikasi yang lebih dalam dan usaha untuk memahami perasaan satu sama lain. Konflik yang datang pada pasangan ini mayoritas adalah konflik yang datang dari luar hubungan pernikahan atau konflik eksternal yang berasal dari keluarga besar, tetangga atau masyarakat sekitar yang berbentuk stigma negatif dikarenakan ketidak hadirannya anak dalam kehidupan perkawinan. Konflik dari

luar ini memberikan respon komunikasi yang tertutup terhadap lingkungan luar rumah tangga pasangan ini. Di sisi lain pada kondisi *involuntary childlessness*, pasangan juga mampu memandang bahwa kondisi ini juga memiliki dampak positif bagi pengembangan diri mereka, tidak semata-mata menjadi kondisi yang hanya perlu diratapi. Penerapan pola komunikasi interpersonal dalam upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga pada pasangan *involuntary childlessness* yang telah memiliki perkawinan dengan usia yang lama dilakukan tidak hanya secara verbal, melainkan lebih banyak ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan yang saling terbuka, menunjukkan cinta melalui perbuatan nyata, komunikasi yang positif dan saling mendukung, serta menanamkan kepercayaan dan komitmen kepada pasangan yang dilandasi pemahaman yang mendalam satu sama lain. Hal ini menunjukkan tingkat kedalaman komunikasi yang terjadi pada pasangan *involuntary childlessness* yang melakukan *self-disclosure* dan penerimaan yang baik terhadap pasangan mereka. Peristiwa ini tak lepas dari kemauan untuk memahami pasangannya dan kedewasaan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Keharmonisan keluarga pasangan *involuntary childlessness* yang terwujud akan bergantung juga pada hubungan interpersonal dan komitmen yang terbentuk secara bertahap melalui pemilihan komunikasi dalam merespon konflik yang ada di dalam rumah tangga.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Keuangan yang melalui Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) yang memberikan dukungan finansial melalui beasiswa LPDP tahun 2024-2026. Semoga penelitian ini menjadi salah satu pintu dalam menuju

pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis. *PERSONIFIKASI*, 2(2), 111-121.
- KBBI. (2025). *Arti kata nikah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (2025). <https://kbbi.web.id/nikah>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (S. K. Quesenberry, Ed.; 3 ed.). SAGE Publications.
- Devito, J. A. (2024). *Essentials of Human Communication: The Basic Course* (11 ed.). Pearson.
- Fitriana, R., Meiyuntariningsih, T., Aristawati, A. R., & Psikologi, F. (2023). Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri: Bagaimana Peranan Komunikasi Interpersonal? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 528-538.
- Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., Sulaeman, S., & Qalbia, Q. (2024). Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 37-53. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.213>.
- Hasyim, M. (2024). Penerapan Social Penetration Theory Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 3046-6040. <https://doi.org/10.62872/vtr1dd27>.

- Ismail, F. (2016). Faktor Keharmonian dan Keruntuhan Rumah Tangga. *Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia (PERKEM)*, 11, 27–28.
- Kartika, N. K., & Fridari, I. G. A. D. (2024). Dampak Involuntary Childlessness pada Perempuan dan Laki-laki di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i1.73369>.
- Komang Kartika, N., Ayu, G., & Fridari, D. (2024). Dampak Involuntary Childlessness pada Perempuan dan Laki-laki di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.23887/JIIS.V10I1.73369>.
- Muharromah, R., & Hendriani, W. (2020). Hubungan antara Harapan (Hope) dengan Resiliensi Terhadap Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27>.
- Oktariani, M. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line. *WACANA*, 17, 193–200.
- Oktavia, W., Fitriani, E., & Selinaswati, S. (2020). Kehidupan Perkawinan Pasangan Tanpa Anak. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 332–339. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i2.234>.
- Pardede, S. (2023). *Journal of Academia Perspectives Isu Perkawinan: Tujuan, Komitmen, dan Komunikasi*. 3(2), 82–87. <https://doi.org/10.30998/jap.v3i2.1788>.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.
- Prihantoro, E., & Anisah, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik Dan Mempertahankan Komitmen Pada Pasangan Kekasih Yang Sedang Long Distance Relationship (LDR). *Jurnal Broadcasting Communication*, 4(2), 63–72. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i2.243>.
- Septiyanto, D., Hanita, M., & Nurhasana, R. (2024). Strategi Ketahanan Keluarga di Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Krisis Ekonomi Global Pasca Pandemi Covid-19: Studi Pustaka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12), 7705–7712. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. CV. Alfabeta.

- Susanti, S., & Nurcahyati, N. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1-13. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i2.27773>.
- Wrench, J. S., Punyanunt-Carter, Narissra., & Thweatt, K. S. (2020). *Interpersonal Communication : A Mindful Approach to Relationships*. Milne Open Textbooks.
- Yuliana, A., & Pradeta, F. D. (2023). Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 33-47. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.35>.